

PENINGKATAN KAPASITAS RUKUN TETANGGA TERHADAP KETERCAPAIAN SDGs DESA BIDANG PENDIDIKAN

Fitria Meisarah
email: fitriameisarah@unikarta.ac.id
Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong

***Abstract.** Focusing on literacy in the Education Care Village target to achieve the Sustainable Development Goals (SDGs), the role of the Neighborhood Association is significant in regional development. International evaluations from UNESCO, Central Connecticut State University, and PISA reflect the low literacy level in Indonesia, especially in reading and writing. Low literacy is caused by limited access to education and the need for facilities such as village libraries. Various national and regional regulations have been implemented to increase literacy. The Neighborhood Association-Based Development Program in the Regional Government Regulation concerning Special Financial Assistance for Villages and university-village collaboration are important steps in overcoming educational challenges in villages and strengthening the role of Neighborhood Association in advancing literacy and local education in community development and empowerment.*

Keywords: Neighborhood Association, education, literacy, SDGs

PENDAHULUAN

Desa dapat didefinisikan sebagai kesatuan komunal yang memiliki pengakuan hukum, memiliki batas wilayah yang jelas, dan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan daerah. Mekanisme operasional Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk oleh inisiatif masyarakat, hak leluhur, dan hak tradisional, sebagaimana diatur dalam kerangka pemerintahan Indonesia (Indonesia, 2014). Penyelenggaraan pemerintahan desa dipercayakan kepada Kepala Desa, yang bertanggung jawab melaksanakan prakarsa yang ditujukan untuk memajukan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Kepala Desa mendapat dukungan dari berbagai lembaga kemasyarakatan desa antara lain: Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan lembaga pemberdayaan masyarakat lain.. Selain itu, lembaga adat desa memainkan peran penting dalam memfasilitasi fungsi pemerintah desa. RT memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat pedesaan, bertindak sebagai katalis untuk pertumbuhan dan kemajuan masyarakat.

Pendidikan telah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu dari 17 tujuan yang dituangkan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yang merupakan kumpulan target yang harus dicapai pada tahun 2030 (Kementerian Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional, n.d.). Desa Peduli Pendidikan menetapkan literasi sebagai salah satu tujuan menyeluruh dari SDGs. Merangkung berbagai eksplanasi literasi yang diajukan oleh berbagai lembaga dan organisasi yang dikutip dari Purwati (2018) dan Sevima (2020), konsep “literasi” mencakup berbagai kemampuan kognitif, khususnya dalam ranah membaca dan menulis. Akuisisi keterampilan ini, serta beragam sumber dan metode yang dapat diperolehnya, tercakup dalam kerangka kerja yang ditetapkan (UNESCO). Sebaliknya, pandangan lain disampaikan oleh *Education Development Center* yang menyatakan bahwa konsep literasi tidak terbatas hanya pada kemampuan baca tulis saja, melainkan seluruh keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Konsep literasi yang lebih spesifik dan detail berasal dari *National Institut for Literacy* yang mendefinisikan literasi sebagai kompetensi individu dalam membaca, menulis, berhitung, komunikasi lisan, dan keterampilan memecahkan masalah dengan tingkat kemahiran yang diperlukan untuk tugas-tugas yang diberikan.

Pengakuan akan perlunya meningkatkan literasi masyarakat terlihat dengan dimasukkannya tujuan tersebut dalam Undang-Undang Nomor 43 Pasal 3 Tahun 2007, yang secara khusus berkaitan dengan bidang Perpustakaan. Perundang-undangan tersebut mewujudkan dedikasi pemerintah Indonesia untuk membangun struktur pelaksanaan tindakan dan inisiatif yang berupaya memfasilitasi pendidikan, menyebarluaskan informasi yang komprehensif, dan menjamin akses pengetahuan yang setara untuk semua lapisan masyarakat. Pelaksanaan undang-undang ini diharapkan akan menghasilkan hasil yang baik dalam hal meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendorong literasi (Indonesia, 2007).

Penggambaran kompetensi literasi individu dicirikan oleh enam klasifikasi literasi yang berbeda. Menurut Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah (2021) yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ada enam kategori literasi yang berbeda. Kategori tersebut meliputi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, dan literasi budaya dan kewargaan. Literasi baca tulis mencakup kapasitas kognitif untuk memahami dan menganalisis pesan eksplisit dan implisit yang disampaikan dalam teks tertulis. Keterampilan khusus ini memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan pribadi mereka. Dalam klasifikasi kedua, literasi numerasi mengacu pada kapasitas untuk secara mahir menggunakan beragam nilai numerik dan simbol yang terkait dengan prinsip matematika dasar dengan tujuan untuk berhasil mengatasi kesulitan praktis di berbagai situasi sehari-hari. Kategorisasi ketiga, yang disebut literasi sains, mencakup pemahaman tentang metodologi pemecahan masalah, fenomena alam, dan masalah teknologi melalui penerapan metode ilmiah dan/atau pemanfaatan pendekatan ilmiah atau berbasis sains. Kategori keempat berkaitan dengan literasi digital, yang

mencakup kemampuan untuk secara efektif mencari, menilai, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital dan online. Literasi finansial diklasifikasikan sebagai domain kelima, yang meliputi kapasitas untuk mahir memanfaatkan pengetahuan tentang konsep, risiko, keterampilan, dan motivasi dalam pengaturan keuangan. Terakhir, literasi budaya dan kewargaan mencakup kemampuan untuk memahami dan menghargai standar budaya, keyakinan, dan adat istiadat, serta individu sebagai konstituen masyarakat dalam keragaman dan multikulturalisme.

Berdasarkan penilaian dan penelitian internasional yang dilakukan oleh lembaga terkemuka seperti *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), *Central Connecticut State University*, dan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diprakarsai oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), telah ditetapkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia relatif rendah (Central Connecticut State University, 2016; Devega, 2017; Ginting, 2020, 2020; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019; Pratama et al., 2021; Purwati, 2018; Rahmawati, 2020). Menurut survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2011, terlihat bahwa tingkat budaya membaca masyarakat Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, terutama jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia (peringkat ke-62) dan Singapura (peringkat ke-11), dengan koefisien 0,001. Meskipun ada peningkatan kecil yang diamati pada tahun 2020, yang mengakibatkan Indonesia naik ke posisi kedua dari terakhir, hasil ini masih menunjukkan keadaan literasi masyarakat yang tidak memadai. Menurut sebuah studi terbaru yang dilakukan oleh Central Connecticut State University, sebuah investigasi dilakukan tentang literasi dalam hal perilaku literasi dan melek huruf. Laporan temuan dalam *World's Most Literate Nations* (WMLN) menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61 negara dalam hal keterlibatan publik dalam kegiatan membaca. Posisi tersebut menunjukkan status hierarki yang lebih rendah jika disandingkan dengan Thailand, negara yang tergabung sebagai anggota konstituen ASEAN. Pada penilaian yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA), siswa Indonesia menunjukkan tingkat kemahiran membaca yang menempatkan mereka pada persentil ke-70 di antara kelompok 78 negara. Skor membaca rata-rata yang dilaporkan adalah 371. Skor yang disebutkan di atas menunjukkan penyimpangan yang mencolok dari skor rata-rata OECD sebesar 478.

Berdasarkan penilaian dan penelitian tersebut di atas, terlihat bahwa ada peningkatan pengakuan dan signifikansi yang tak terbantahkan untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat, khususnya dalam ranah literasi baca tulis. Perolehan dan penyempurnaan

keterampilan keaksaraan, yang mencakup kemampuan untuk memahami teks tertulis dan menghasilkan komunikasi tertulis, memberikan pengaruh besar pada perkembangan pribadi individu dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya melek huruf dalam mempromosikan prospek pendidikan yang lebih baik, yang bertujuan untuk memberantas kemiskinan, meningkatkan produktivitas ekonomi, dan mengatasi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja. Peningkatan keterlibatan dan kesiapan individu dalam mengatasi tantangan yang semakin rumit di era transformatif dapat dianggap berasal dari tingkat literasi baca tulis dan langkah-langkah terkait yang dilakukan dalam upaya peningkatan literasi.

Rendahnya tingkat literasi yang diamati pada masyarakat Indonesia dapat dikaitkan dengan banyak faktor. Salah satu determinan utama yang mempengaruhi keadaan yang ada adalah terbatasnya ketersediaan pendidikan dengan kualitas unggul, terutama di pedesaan dan daerah terpencil. Infrastruktur pendidikan yang tidak memadai, pendidik yang tidak cukup terlatih, dan materi kurikuler yang tidak sesuai menjadi kendala dalam perolehan keterampilan keaksaraan yang penting. Kelangkaan sumber daya pendidikan, seperti perpustakaan di tingkat desa, berdampak besar pada terbatasnya aksesibilitas berbagai bahan bacaan dan sumber informasi, serta berkurangnya minat membaca dan kesadaran masyarakat. Pendidikan diakui secara luas sebagai hak mendasar dan tanggung jawab bersama bagi individu yang termasuk dalam rentang usia wajib sekolah. Namun demikian, sangat penting untuk mengakui bahwa mengejar pembelajaran sepanjang hayat dan perolehan keterampilan literasi merupakan hak mendasar yang diberikan kepada individu dalam konteks masyarakat luas.

Menurut Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, identifikasi permasalahan pembangunan daerah yang berkaitan dengan pelayanan dasar dan kurangnya minat membaca telah diakui sebagai perhatian prioritas yang krusial dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2019-2023 (Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, 2019). RPJMD Provinsi Kalimantan Timur memprioritaskan penyelesaian masalah kurangnya minat baca dengan tujuan utama adalah secara strategis memprioritaskan promosi dan peningkatan tingkat literasi di masyarakat setempat.

Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024 yang dituangkan dalam Peraturan Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Perpustakaan memberikan gambaran secara komprehensif tentang lingkungan perpustakaan di Indonesia, dengan titik berat khusus di Pulau Kalimantan yang diungkapkan berada pada situasi yang memprihatinkan. Perpustakaan yang terletak di pulau Kalimantan telah mendapatkan perhatian yang signifikan karena keterwakilannya yang relatif terbatas, terhitung kurang dari 7% dari total jumlah perpustakaan di seluruh wilayah Indonesia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2020; Pratama et al.,

2021). Kesenjangan yang ada dalam ketersediaan sumber daya literasi di pulau ini memerlukan tindakan segera untuk meningkatkan dan memperluas cakupan dan kualitas perpustakaan. Ini akan memungkinkan individu untuk mendapatkan akses yang lebih baik ke bahan bacaan, informasi, dan pengetahuan sehingga menghasilkan manfaat yang sesuai.

Desa Tanjung Batuq Harapan terletak cukup jauh dari pusat kota Kecamatan Muara Muntai. Desa ini dapat diakses melalui sarana transportasi darat dan air. Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2023), desa ini meliputi wilayah seluas 49,50 kilometer persegi dan berpenduduk 390 jiwa. Mata pencaharian utama di wilayah ini meliputi perikanan dan pertanian. Berdasarkan laporan pengembangan ekonomi yang disusun oleh Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara (2021), Desa Tanjung Batuq Harapan berada pada Zona IV yang ditandai dengan terbatasnya sumber daya alam. Persentase penduduk Desa Tanjung Batuq Harapan yang wajib mengikuti pendidikan formal, khususnya yang berusia 5 sampai 19 tahun diukur sebesar 30,5%. Keberadaan satu lembaga pendidikan dasar di desa ini, meski dengan proporsi yang terindikasi, bisa dikatakan sebagai situasi yang ironis. Selain itu, perlu disebutkan bahwa lembaga pendidikan ini belum mengungkapkan siswa terdaftar belakangan ini. Terbatasnya aksesibilitas lembaga pendidikan, ditambah dengan tidak adanya sumber daya pendidikan tambahan seperti perpustakaan tingkat desa, menimbulkan hambatan yang signifikan dalam mewujudkan hak anak atas pendidikan dan meningkatkan akses mereka ke prospek pendidikan.

Menyadari permasalahan tersebut, Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong bersama dengan Kepala Desa Tanjung Batuq Harapan berkolaborasi dalam kegiatan peningkatan kapasitas RT. Mengingat peran RT sebagai ujung tombak komunikasi dan pengoordinasian kegiatan-kegiatan pembangunan desa serta pemberdayaan masyarakat dan pembinaan kemasyarakatan desa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan Peningkatan kapasitas Rukun Tetangga diselenggarakan di Hotel radja Samarinda selama 3 hari, sejak 3-5 Desember 2022. Pemberian materi oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 Desember 2022 selama 1 jam. Materi yang mengangkat judul “Peranan RT terhadap Ketercapaian SDGs Desa Bidang Pendidikan” disampaikan dengan metode ceramah diikuti tanya jawab diakhir sesi. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 4 RT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tri pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat diakui secara luas sebagai institusi utama yang bertanggung jawab untuk mendorong pengembangan karakter dan memfasilitasi pendidikan individu (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Keluarga berfungsi sebagai latar utama di mana individu diperkenalkan dan terlibat dengan nilai, norma, dan budaya yang memberikan dampak signifikan pada pengembangan karakter individu. Unit keluarga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak-anak melalui berbagai interaksi dan kesempatan pendidikan. Sebaliknya, lembaga pendidikan, seperti sekolah, berfungsi sebagai pusat penting untuk pendidikan formal dan berkontribusi dalam memfasilitasi perolehan pengetahuan yang komprehensif dan pengembangan keterampilan. Tujuan utama lembaga pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan kognitif siswa, menumbuhkan kreativitas, dan memelihara prinsip-prinsip etika yang berkontribusi pada pembentukan karakter individu. Selanjutnya, masyarakat berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal, mempromosikan perolehan pengetahuan melalui interaksi interpersonal dan keterlibatan sosial. Dampak dari lingkungan kolektif pada persepsi individu dan internalisasi standar masyarakat dan prinsip moral memegang peranan penting, yang mengarah ke pemahaman yang komprehensif dari berbagai perspektif dalam komunitas tertentu.

RT memainkan peran penting dalam mempromosikan komunikasi dan kolaborasi antara tiga pilar pendidikan. Dalam kerangka struktur keluarga, RT dapat berperan sebagai fasilitator komunikasi antara orangtua dan sekolah, membantu mendorong partisipasi orangtua dalam pendidikan dan kegiatan akademik. Sebagai penghubung dengan sekolah, RT dapat berkolaborasi dengan guru dan pihak sekolah untuk memahami kebutuhan dan tantangan pendidikan di wilayahnya, serta mendukung program-program sekolah yang lebih efektif. Di sisi masyarakat, RT dapat mendorong program-program pendidikan informal yang melibatkan warga, seperti kegiatan literasi, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial lainnya yang berkontribusi pada pengembangan individu dan komunitas secara keseluruhan. Dengan peran yang luwes dan integratif, RT menjadi penghubung yang kuat dalam memastikan sinergi antara tiga pusat pendidikan utama ini dalam membentuk individu yang berkarakter dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

RT memainkan peran penting dalam memfasilitasi inisiatif yang diarahkan pada pembangunan desa dan promosi pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Tugas utama RT adalah sebagai mediator komunikasi, menjalin hubungan antara pemerintah desa dan penduduknya, sehingga dapat mengidentifikasi kebutuhan dan aspirasi masyarakat secara lebih akurat. Dengan pengetahuan mendalam tentang kondisi sosial dan ekonomi warganya, RT

menjadi sumber yang berharga dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan nyata di masyarakat. Dengan mengorganisir partisipasi aktif warga, RT mendorong keterlibatan komunitas yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dalam menangani masalah-masalah komunal.



Gambar 1. Pemberian materi tentang Dasar Hukum RT



Gambar 2. Pemberian materi tentang Literasi

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu tugas utama RT. Melalui pengorganisasian kegiatan pelatihan atau pertemuan, RT dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam berbagai bidang. Peran penting RT dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan mengidentifikasi potensi dan kebutuhan warga, serta memfasilitasi kegiatan literasi, program-program pelatihan dan pengembangan keterampilan. Ini memberikan kesempatan

kepada warga untuk mengembangkan potensi dan menciptakan sumber daya manusia yang lebih unggul. Dalam hal ini, RT juga berperan sebagai perantara antara masyarakat dan sumber daya yang tersedia, baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun sektor swasta.

Dengan diberlakukannya Peraturan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 63 Tahun 2021 tentang Bantuan Keuangan Khusus kepada Desa (BKKD) yang ditetapkan pada tanggal 1 Desember 2021, tercipta momentum penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa (Bupati Kutai Kartanegara, 2021). Pemerintah daerah menunjukkan komitmennya untuk mempercepat kemajuan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat dengan mengalokasikan anggaran tahunan sebesar 50 juta rupiah untuk Program Pembangunan Berbasis RT. Alokasi sumber daya moneter berfungsi sebagai bentuk bantuan yang nyata. Tujuan utama dari dana ini adalah untuk mengatasi kebutuhan infrastruktur fisik dan menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dan kemajuan masyarakat desa. Program Pembangunan Berbasis RT memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan inisiatif-inisiatif penting yang ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat dan kemajuan masyarakat desa, sebagaimana tertuang dalam Pasal 8 ayat 1 Peraturan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 63 Tahun 2021 Tentang Bantuan Keuangan Khusus kepada Desa (BKKD). Pasal tersebut secara khusus menyebutkan bahwa pengembangan, pemanfaatan, dan perawatan sarana dan prasarana (saprass) di bidang pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan menjadi salah satu prioritas yang dapat diakomodasi melalui dana ini. Oleh karena itu, pemerintah desa memiliki fleksibilitas dan kapasitas untuk mendistribusikan sumber daya keuangan ini secara strategis yang mencakup pengadaan dan perawatan sarana taman bacaan atau literasi. Melalui pengadaan taman bacaan atau fasilitas literasi lainnya, masyarakat desa dapat memiliki akses lebih baik terhadap bahan bacaan dan informasi, yang pada gilirannya dapat memajukan tingkat literasi di kalangan warga, serta memperkuat jaringan sosial dan budaya di tingkat lokal.

Salah satu strategi potensial yang dapat dipertimbangkan oleh pemerintah desa adalah dengan menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi. Dalam konteks ini, peran RT sangat signifikan, mengingat pengetahuan RT yang luas tentang faktor kontekstual tertentu dan kapasitas yang melekat dalam masyarakat. Institusi akademik yang menganut Tridharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, tidak hanya menitikberatkan pada keilmuan tetapi juga membina hubungan antara institusi dengan masyarakat sekitarnya. Pada tahun 2020, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan kebijakan yang disebut Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) (Kemenristekdikti, 2020). Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk memfasilitasi penggabungan pengetahuan akademik teoretis dan pembelajaran pengalaman praktis dalam

konteks dunia nyata. Dalam kebijakan tersebut, terdapat salah satu kegiatan, yakni “Membangun Desa/KKN Tematik”. Membangun Desa/KKN Tematik merupakan upaya konkret yang melibatkan civitas akademika untuk turut berperan dalam membangun desa melalui pendekatan tematik. Kegiatan ini secara langsung berhubungan dengan peran RT dalam pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat. Civitas akademika berinteraksi dengan masyarakat di bawah bimbingan RT untuk menganalisis potensi, permasalahan, serta tantangan yang dihadapi oleh desa. Proses ini memungkinkan civitas akademika untuk memahami dinamika lokal dan berkontribusi dalam mengidentifikasi masalah dan tantangan pembangunan desa, penyusunan prioritas pembangunan berdasarkan analisis potensi desa, dan merumuskan program-program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, RT menjadi jembatan penting antara perguruan tinggi dan masyarakat, memfasilitasi kolaborasi yang efektif dalam menciptakan solusi berkelanjutan.

KESIMPULAN

Desa bertanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan melaksanakan pembangunan. Kepemimpinan desa didukung oleh lembaga kemasyarakatan, termasuk RT memiliki peran vital dalam pembangunan, terutama terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam target Desa Peduli Pendidikan yang salah satunya berfokus pada literasi. Evaluasi internasional dari UNESCO, *Central Connecticut State University*, dan PISA menunjukkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia. Literasi baca tulis khususnya diakui sangat penting sebagai faktor pemberantasan kemiskinan, produktivitas ekonomi, dan partisipasi aktif masyarakat. Faktor rendahnya literasi termasuk akses terbatas terhadap pendidikan berkualitas dan kurangnya sarana pendidikan seperti perpustakaan tingkat desa. Dalam regulasi daerah, perhatian pada rendahnya minat baca menjadi fokus dalam pemetaan permasalahan pembangunan, sementara Peraturan Perpustakaan Nasional menyoroti kekurangan perpustakaan di Pulau Kalimantan. Studi kasus Desa Tanjung Batuq Harapan mencerminkan tantangan pendidikan di desa dengan terbatasnya sarana pendidikan. RT memiliki peran integral dalam menghubungkan Tri Pusat Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) melalui fasilitasi komunikasi, kolaborasi dengan sekolah, dan mendorong program pendidikan informal seperti kegiatan literasi. Melalui peraturan dan alokasi dana Program Pembangunan Berbasis RT, RT mendapatkan dukungan dalam perannya dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi antara universitas dan desa juga diperlukan dalam upaya pembangunan desa, seperti dalam program "Membangun Desa/KKN Tematik" untuk memecahkan masalah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bupati Kutai Kartanegara. (2021). Peraturan Bupati Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 63 Tahun 2021 tentang Bantuan Keuangan Khusus kepada Desa. Berita Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2021 Nomor 63. Sekretariat Daerah. Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Central Connecticut State University. (2016). World's Most Literate Nations Ranked. <https://www.ccsu.edu/wmln/rank>
- Devega, E. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Direktorat Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kemendikbud. (2021). Yuk Mengetahui 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui dan Miliki. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>
- Ginting, E. S. (2020). Penguatan Literasi di Era Digital. FBS Unimed Press, 35–38.
- Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4774. Sekretariat Negara. Indonesia.
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495. Sekretariat Negara. Indonesia.
- Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Pentingnya Menghidupkan Kembali Tripusat Pendidikan di Lingkungan Sekolah. [https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/pentingnya-menghidupkan-kembali-tripusat-pendidikan-di-lingkungan-sekolah#:~:text=Tripusat%20pendidikan%20itu%20terdiri%20atas,Penguatan%20Pendidikan%20Karakter%20\(PPK\).](https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/pentingnya-menghidupkan-kembali-tripusat-pendidikan-di-lingkungan-sekolah#:~:text=Tripusat%20pendidikan%20itu%20terdiri%20atas,Penguatan%20Pendidikan%20Karakter%20(PPK).)
- Kemenristekdikti. (2020). Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/>
- Kementerian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (n.d.). 4. Pendidikan Berkualitas Menjamin Kualitas Pendidikan yang Inklusif dan Merata serta Meningkatkan Kesempatan Belajar Sepanjang Hayat untuk Semua. Sekretariat Nasional SDGS. <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-4/>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2023). Profil Desa

- Tanjung Batuq Harapan, Kecamatan Muara Muntai Kabupaten Kutai Kartanegara.
<https://sid.kemendes.go.id/profile>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). Laporan PISA 2018.
<https://repositori.kemdikbud.go.id/16742/1/Laporan%20Nasional%20PISA%202018%20Indonesia.pdf>
- Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur. (2019). Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2019-2023.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2020). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional 2020-2024.
- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 30–42. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>
- Program Studi Arsitektur Universitas Tarumanagara. (2021). Studi Potensi Pengembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca dan Menghafal Surah Pendek. 4(1).
- Rahmawati, R. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(4), 158–168.
- Sevima, F. (2020). Pengertian Literasi Menurut Para Ahli, Tujuan, Manfaat, Jenis dan Prinsip.